

MENGUNGKAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGUNAKAN TEORI HEXAGON: KOMITE AUDIT MODERASI

Timothy Nathaniel¹, Reskino²

¹ Universitas Trisakti, Fakultas Ekonomi, Jakarta, Indonesia

² UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ekonomi, Jakarta, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: timothynathaniel49@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

penipuan laporan
keuangan, komite
audit, teori hexagon

Keywords:

financial statement
fraud, audit committee,
hexagon theory

Laporan keuangan adalah sarana untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi terkait kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori kecurangan segi enam dengan peran komite audit sebagai moderator antara target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, kesombongan, pergantian direksi dan kolusi kecurangan laporan keuangan. Dalam mempelajari terjadinya kecurangan laporan keuangan, peran komite audit perlu dipertimbangkan beserta faktor-faktor lainnya. Penelitian ini menggunakan SMPLS untuk melakukan pengujian hipotesis, menggunakan 140 laporan keuangan perusahaan publik manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022. Dengan toleransi kesalahan 10%, penelitian ini menemukan bahwa pemantauan yang tidak efektif, pergantian direksi dan kolusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dan komite audit menurunkan pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa komite audit hanya dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan yang didorong oleh target keuangan. Implikasi dari penelitian ini memberikan saran untuk penelitian ke depan dalam mengungkap penyebab penipuan laporan keuangan.

Financial statements are a means of communicating financial conditions and information related to a company's activities over a period of time. The purpose of this study is to uncover financial statement fraud by using the hexagonal fraud theory with the role of the audit committee as a moderator between financial targets, ineffective monitoring, auditor change, arrogance, director change and collusion of financial statement fraud. In studying the occurrence of financial statement fraud, the role of the audit committee needs to be considered along with other factors. This study uses SMPLS to test the hypothesis, using 140 financial statements of public manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020-2022. With a margin of error of 10%, the study found that ineffective monitoring, board turnover and collusion had a significant influence on financial statement fraud, and the audit committee lowered the influence of financial targets on financial statement fraud. It can be concluded that the audit committee can only reduce financial statement fraud driven by financial targets. The implications of this study provide suggestions for future research in uncovering the causes of financial statement fraud.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Salah satu media yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang sebuah perusahaan adalah melalui laporan keuangan (Megawati & Reskino 2023). Pada intinya, laporan keuangan adalah sarana untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi terkait kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu (Nassir Zadeh et al., 2018) kepada pihak luar, agar mereka dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman bagi perusahaan karena pada tahap penyusunan laporan keuangan sering kali terjadi benturan kepentingan manajemen perusahaan untuk mempercantik laporan keuangan (Megawati & Reskino 2023). Sehingga, informasi yang disajikan laporan keuangan menjadi tidak relevan.

Berdasarkan *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan laporan keuangan adalah kegiatan dimana seorang pegawai menyebabkan penghilangan atau salah saji informasi material dalam laporan keuangan secara sengaja (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2022) diantaranya seperti dokumen pendukung atau catatan akuntansi palsu, penyajian laporan keuangan yang tidak benar serta dengan sengaja menghilangkan informasi dan transaksi keuangan. Akibat dari tindakan fraud tersebut tidak hanya merusak reputasi perusahaan tetapi juga dapat menggagalkan tujuan perusahaan (Reskino et al., 2021).

Berdasarkan *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kasus kecurangan laporan keuangan adalah kasus yang jarang terjadi, hanya 9% dari total kasus fraud yang terdeteksi. Meskipun kasus fraud laporan keuangan jarang terjadi, dampak kerugian kerugian yang di akibatkan oleh fraud laporan keuangan merupakan yang paling besar dengan nilai median \$ 593,000 jika dibandingkan dengan fraud penyalahgunaan asset dimana proporsi nya sebanyak 86% dengan nilai median kerugian sebesar \$100,000 (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2022). Dikutip dari *Bisnis.com*, ahli hukum bisnis Abdul Harris Muhammad Rum mengatakan bahwa meskipun saat ini regulasi, pengawasan, dan penegakan hukum pasar modal sudah cukup ketat, ditambah ada sejumlah profesi penunjang, seperti auditor independen, hingga konsultan hukum pasar modal, kasus kecurangan laporan keuangan masih saja terjadi seperti pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk pada tahun 2021. Kasus lainnya juga terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan/SNP Finance yang melakukan kecurangan laporan keuangan berupa pengakuan piutang fiktif pada tahun 2018 dan PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 tentang pengakuan laba yang berlebihan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Seperti pada teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh (*Cassey Fraud Triangle.Pdf*, n.d.), tekanan, peluang dan pembenaran dapat mempengaruhi terjadinya suatu fraud. Teori ini kemudian dikembangkan menjadi teori fraud hexagon sehingga terdapat enam faktor yang disebut S.C.C.O.R.E model, yaitu *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego* (Vousinas, 2019). Selain itu, terdapat regulasi yang mengharuskan perusahaan memiliki tata Kelola yang baik, Tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk memfasilitasi manajemen yang efektif, kewirausahaan, dan hati-hati yang dapat mengarah pada kesuksesan jangka panjang perusahaan (Mahmud et al., 2021). Salah satu tata kelola perusahaan yang paling berperan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan adalah komite audit. Komite audit berperan mengawasi manajer dan menjaga kualitas laporan keuangan (Broye & Johannes, 2023). Komite audit juga terlibat dalam kegiatan internal perusahaan sehingga, komite audit juga dapat mendeteksi terjadinya kecurangan, bahkan tindakan kecurangan yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal (Free et al., 2021); (Ghafran et al., 2022). Penelitian ini akan menerapkan faktor-faktor yang ada dalam teori fraud Hexagon terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kecurangan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan Teori Hexagon, yang meliputi enam aspek utama: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan ketidakberanian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi peran moderasi dari komite audit dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara keenam aspek dalam Teori Hexagon dengan kecurangan laporan keuangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan bagaimana komite audit dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan literatur terkait kecurangan laporan keuangan dan Teori Hexagon. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengawasan melalui komite audit sehingga dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam memperkuat aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan laporan keuangan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lingkungan bisnis.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterjadian kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan teori fraud hexagon. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, dengan metode analisis data Partial Least Square (PLS) menggunakan SmartPLS. Dikutip dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri manufaktur telah mengalami perkembangan yang

positif di tahun 2022 serta terus berkecambah di tahun 2023. Febri Hendri (2023) selaku juru bicara Kementerian Perindustrian juga menjelaskan bahwa, jika kondisi ini terus berlanjut, maka industri manufaktur akan mengalami pertumbuhan sekitar 5.3% naik sekitar 0.47% dibandingkan tahun sebelumnya 2022. Melalui pernyataan dari Kementerian Perindustrian tersebut, penelitian ini akan menggunakan sampel dari perusahaan-perusahaan manufaktur karena perkembangan dan ekspansi yang pesat di industri manufaktur juga diiringi oleh risiko kecurangan laporan keuangan dan kita perlu memperkaya penelitian terkait kecurangan laporan keuangan di industri manufaktur untuk mencegah dan meminimalisir potensi kerugian yang mungkin terjadi di industri yang sedang berkembang ini. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut, pertama, perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020 – 2022, kedua, mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit secara lengkap untuk tahun 2020, 2021 dan 2022, ketiga, mempublikasikan laporan tahunan pada website yang dimiliki oleh perusahaan tersebut secara lengkap untuk tahun 2020, 2021, dan 2022. Keempat, tidak pernah terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Kelima, menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan yang dipublikasikan.

Pengukuran variabel terkait keterjadian fraud laporan keuangan menggunakan F-Score, dikarenakan model ini merupakan model pendeteksian fraud yang mengembangkan model perhitungan Beneish M-Score dan dinilai lebih komprehensif dibandingkan dengan Beneish M-Score. F-Score telah teruji menggunakan cakupan pengujian data yang lebih besar dan meliputi keseluruhan dari Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada tahun 1982 sampai tahun 2005 dibandingkan dengan Beneish M-Score yang hanya meliputi AAERs di tahun 1982 sampai tahun 1992 (Aghghaleh, Mohamed, and Rahmat 2016). Dalam perhitungan komponen F-Score terdapat perhitungan discretionary accrual yang merupakan komponen yang paling mudah terkena manipulasi manajerial dalam laporan keuangan, sehingga cocok untuk meningkatkan terjadinya adanya manajemen laba yang banyak dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan financial statement fraud, karena manajer biasanya menggunakan discretionary accrual sebagai cara untuk menanggapi informasi asimetris dan biaya agensi dalam informasi pribadi mereka dan sebagai strategi untuk menyampaikan informasi keuangan (Ines 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruk, Indikator dan Factor Loading

Tabel 2: Konstruk, Indikator dan Factor Loading

Konstruk	Indikator	Mean	S Deviasi	Loadings
Target keuangan (CR = 1 , AVE = 1)	ROA	0.044	0.104	1.000
Pengawasan tidak efektif (CR = 1 , AVE = 1)	Komisaris independent dibanding total komisaris	0.044	0.126	1.000
Pergantian auditor (CR = 1 , AVE = 1)	Keterjadian pergantian auditor	0.386	0.487	1.000
Arogansi CEO (CR = 1 , AVE = 1)	Jumlah foto CEO	2.436	1.226	1.000
Pergantian direktur (CR = 1 , AVE = 1)	Keterjadian pergantian direktur	0.400	0.490	1.000
Kolusi (CR = 1 , AVE = 1)	Jumlah komisaris independen rangkap jabatan	1.293	0.579	1.000
Kecurangan laporan keuangan (CR = 1 , AVE = 1)	F-Score	-5.910	0.707	1.000
Komite audit (CR = 1 , AVE = 1)	Perbandingan komite audit dengan latar belakang akuntansi atau keuangan	0.823	0.261	1.000

Catatan: CR: composite reliability; AVE: average variance extracted.

Nilai Koefisien Validitas Diskriminan

Tabel 3: Nilai Koefisien Validitas Diskriminan

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Target keuangan: Moderasi komite audit	1.00										
Pengawasan tidak efektif: Moderasi komite audit	0.25	1.00									
Kolusi: Moderasi komite audit	0.00	0.35	1.00								
Target keuangan	0.01	0.06	0.01	1.00							
Pengawasan tidak efektif	0.05	0.16	-0.18	0.17	1.00						
Pergantian auditor	0.06	-0.03	0.04	-0.07	-0.01	1.00					
Arogansi CEO	0.18	0.04	0.09	0.21	0.25	-0.02	1.00				
Pergantian direksi	0.11	-0.07	-0.15	-0.13	0.16	0.01	0.08	1.00			
Kolusi	0.01	-0.20	-0.12	-0.19	0.13	-0.05	0.08	0.32	1.00		
Kecurangan laporan keuangan	- 0.22	-0.08	0.04	0.13	0.08	-0.06	0.05	-0.16	-0.16	1.00	
Komite audit	- 0.17	-0.35	-0.00	0.15	0.02	-0.01	-0.03	-0.12	-0.14	0.12	1.00

Pemeriksaan terhadap pemuatan dan pemuatan silang juga mengkonfirmasi bahwa semua konstruk lebih kuat terkait dengan ukuran masing-masing konstruk daripada yang lain, sehingga menandakan validitas konvergen dan diskriminan yang baik. Pada seluruh konstruk dimodelkan yaitu sebagai konstruk laten reflektif dengan sub-konstruknya. Mengingat struktur faktorial reflektif dari model juga menilai bobot luar, yaitu nilai-t dan statistik kolinearitas. Mengenai multikolinearitas, semua nilai varians faktor kurang dari nilai aturan praktis yang lebih konservatif yaitu 5 (Hair et al., 2014; Sarstedt et al., 2017). Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3, nilai VIF kurang dari 5 untuk semua konstruk dan indikator, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pelanggaran multikolinearitas.

Outer VIF

Tabel 4: Outer VIF

Indikator	VIF	Indikator	VIF
Target keuangan: Moderasi komite audit	1.000	Arogansi CEO	1.000
Pengawasan tidak efektif: Moderasi komite audit	1.000	Pergantian direksi	1.000
Kolusi: Moderasi komite audit	1.000	Kolusi	1.000
Target keuangan	1.000	Kecurangan laporan keuangan	1.000
Pengawasan tidak efektif	1.000	Komite audit	1.000
Pergantian auditor	1.000	-	-

Evaluasi Struktur Model

Dalam mengevaluasi model, koefisien jalur dan nilai signifikannya dianalisis menggunakan Teknik bootstrapping untuk menentukan apakah koefisien regresi dan model persamaan structural signifikan secara statistik. Evaluasi model struktural juga dilakukan dengan cara yaitu, (1) koefisien determinasi Pearson (R^2) dan effect size (F^2) atau indikator Cohen (Hair et al., 2019). Dari evaluasi model structural, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.119. hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan konstruk eksogen (target keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, arogansi CEO, pergantian direksi dan kolusi) dalam mempengaruhi konstruk endogen (kecurangan laporan keuangan) sebesar 12% dan sisanya 78% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Uji Hipotesis Dengan Bootstrapping

Untuk melihat hasil regresi hirarkis dapat dilihat pada Tabel 4. Seperti yang ditunjukkan pada konstruk eksogen (target keuangan, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor, arogansi CEO, pergantian direksi dan kolusi) dengan variabel kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, hasil H1 target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,24, p > 0,1$) sehingga H1 ditolak. Hasil H2 pengawasan tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,08, p < 0,1$) sehingga H2 diterima. Hasil H3 pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,26, p > 0,1$) sehingga H3 ditolak. Hasil H4 Arogansi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,24, P > 0,1$) sehingga H4 ditolak. Hasil H5 pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,09, p < 0,1$) sehingga H5 diterima. Hasil H6 kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,04, p < 0,1$) sehingga H6 diterima. Hasil H7 moderasi komite audit pada target keuangan secara signifikan memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,02, p < 0,1$ sehingga H7 diterima. Hasil H8 moderasi komite audit pada pengawasan tidak efektif tidak dapat memperlemah pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,13, p > 0,1$) sehingga H8 ditolak. Hasil H9 moderasi komite audit pada kolusi tidak dapat memperlemah pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan ($p = 0,23, p > 0,1$) sehingga H9 ditolak.

Hasil Uji Regresi

Tabel 5: Uji Regresi

Variabel	Nilai Signifikan	Toleransi Error
Target keuangan: Moderasi komite audit	0,02	0,1
Pengawasan tidak efektif: Moderasi komite audit	0,13	0,1
Kolusi: Moderasi komite audit	0,23	0,1
Target keuangan (X1)	0,24	0,1
Pengawasan tidak efektif (X2)	0,08	0,1
Pergantian auditor (X3)	0,26	0,1
Arogansi CEO (X4)	0,24	0,1
Pergantian direksi (X5)	0,09	0,1
Kolusi (X6)	0,04	0,1

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis 1, menjelaskan bahwa target keuangan yang diukur menggunakan ROA tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini diduga terjadi karena sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari berbagai sub-sektor sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan target keuangan minimum yang ingin dicapai oleh masing masing perusahaan. Ditambah

lagi dengan kondisi daya beli pasar yang beragam pada masing-masing sub-sektor seperti misalnya terjadi peningkatan daya beli yang sangat tinggi pada sub-sektor farmasi di tahun 2020 sampai 2022 isu kesehatan pandemic virus corona yang sedang berkejang di tahun tersebut. Dalam penelitiannya, (Oktaviany & Reskino, 2023) juga menjelaskan bahwa ROA dirasa kurang mampu merepresentasikan variabel stimulus secara seutuhnya karena ROA hanyalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan peningkatan ROA yang dialami perusahaan juga dapat terjadi seiring dengan perbaikan SOP, perkembangan teknologi informasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handoko, 2021), (Oktaviany & Reskino, 2023), dan (Umar et al., 2020) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian hipotesis 2, menjelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reskino & Anshori, 2016), (Sasongko et al., 2019), (Sihombing, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pengawasan yang tidak efektif pada kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian hipotesis 3, menjelaskan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini diduga terjadi karena penggunaan proksi pergantian auditor dirasa kurang mampu merepresentasikan rasionalisasi dalam upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan laporan keuangan karena adanya peraturan pemerintah yang hanya mengizinkan seorang akuntan publik untuk mengaudit perusahaan yang sama selama 3 tahun berturut-turut dan selama 6 tahun berturut-turut untuk kantor akuntan publik yang sama. (Oktaviany & Reskino, 2023) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat terjadi karena hal lain seperti dalam upaya meningkatkan kualitas audit, mempertimbangkan fee audit yang lebih terjangkau, dan mempertimbangkan reputasi kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handoko & Natasya, 2019), (Oktaviany & Reskino, 2023) dan (Sapulette & Risakotta, 2020).

Dari hasil pengujian hipotesis 4, menjelaskan bahwa arogansi CEO tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini diduga disebabkan oleh perkembangan dalam teknik penyusunan dan format laporan tahunan yang menyebabkan bias pada proksi jumlah foto CEO karena hampir seluruh sampel yang diuji memiliki rata-rata jumlah foto CEO berkisar 2-3 foto yang ditampilkan pada bagian laporan direksi, bagian cover profil direksi dan atau Riwayat singkat CEO sehingga, penempatan foto CEO pada laporan tahunan hanya bertujuan untuk memenuhi formalitas dalam format umum penyusunan laporan tahunan. Dalam penelitiannya, (Oktaviany & Reskino, 2023) juga menjelaskan bahwa tidak selalu sikap arogansi yang ditunjukkan oleh CEO adalah sikap yang merasa bahwa CEO tersebut cenderung untuk melakukan kecurangan tanpa mengawatirkan saksi yang akan diterima tetapi sebagian CEO juga dapat menunjukkan sikap arogan yang berbeda seperti berkarisma dan bertindak tegas dalam mengayomi perusahaan agar para karyawan tidak berani melanggar tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini juga serupa dengan (Handoko, 2021), (Sagala & Siagian, 2021) dan (Oktaviany & Reskino, 2023).

Dari hasil pengujian hipotesis 5, menjelaskan bahwa capability berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supri et al., 2018) dan (Utami & Pusparini, 2019) dimana terdapat pengaruh dari pergantian capability terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian hipotesis 6, menjelaskan bahwa kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handoko, 2021) dan (Vousinas, 2019) dimana terdapat pengaruh dari kolusi pada kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian hipotesis 7, menjelaskan bahwa komite audit dapat memperlemah pengaruh target keuangan yang diukur menggunakan ROA terhadap kecurangan laporan keuangan hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiana, Ana, 2020) dan (Santoso, 2019) dimana kehadiran komite audit dapat memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian hipotesis 8, menjelaskan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini diduga terjadi karena para komisaris independen dan komite audit kurang faktual dalam menjalankan pengawasannya (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Ketidaktaktualan tersebut dapat terjadi karena adanya campur tangan dari pihak yang lebih superior kepada dewan komisaris independen dan komite audit sehingga mengakibatkan pengawasan yang dilakukan menjadi tidak faktual (Murtanto & Sandra, 2019). Hasil penelitian ini juga selaras dengan (Oktaviany & Reskino, 2023), (Murtanto & Sandra, 2019) dan (Luhri, Afifah Sentani Rahma Nia Mashuri & Ermaya, 2021).

Dari hasil pengujian hipotesis 9, menjelaskan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pada sampel penelitian ini, hampir seluruh ketua komite audit dalam perusahaan menjabat juga sebagai komisaris independen. Hal ini mengisyaratkan

bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak memiliki dampak yang terasa bagi perusahaan karena adanya efek saling meniadakan dari para komisaris independen yang merangkap jabatan sebagai ketua komite audit. Hasil penelitian ini juga serupa dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviany & Reskino, 2023), (Sari et al., 2022) dan (Nugroho & Diyanty, 2022).

KESIMPULAN

Dari model yang terdiri dari enam variabel ini, disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih kecil, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggunakan proksi atau variabel lain yang lebih relevan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada BAB 4 menunjukkan bahwa variabel kolusi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena penggunaan proksi komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai ketua komite audit ternyata dapat meminimalisir kecurangan. Selain itu, keberadaan komite audit juga memperlemah pengaruh positif dari target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya antara lain mempersempit sub-sektor yang diuji dalam sektor manufaktur untuk meningkatkan akurasi proksi ROA, mengembangkan proksi untuk mengukur tingkat arogansi CEO melalui penilaian langsung seperti kuesioner atau wawancara, menggunakan proksi lain dalam mengukur capability seperti latar belakang pendidikan CEO, serta melibatkan variabel moderasi lain seperti tata kelola, budaya perusahaan, dan pengendalian internal untuk menguji apakah hal-hal tersebut dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Broye, G., & Johannes, P. (2023). The desire of prestigious audit committee chairs: what are the benefits for financial reporting quality? *Managerial Auditing Journal*, 38(6). <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2022-3604>
- Cassey *Fraud Triangle.pdf*. (n.d.).
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Free, C., Trotman, A. J., & Trotman, K. T. (2021). How Audit Committee Chairs Address Information-Processing Barriers. *Accounting Review*, 96(1), 147–169. <https://doi.org/10.2308/TAR-2018-0379>
- Ghafran, C., O’Sullivan, N., & Yasmin, S. (2022). When does audit committee busyness influence earnings management in the UK? Evidence on the role of the financial crisis and company size. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 47, 100467. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2022.100467>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Luhri, Afifah Sentani Rahma Nia Mashuri, A. A., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Mahmud, N. M., Mohamed, I. S., Arshad, R., & Reskino. (2021). Board characteristics and disclosure of corporate anti-corruption policies. *Management and Accounting Review*, 20(2), 209–229. <https://doi.org/10.24191/MAR.V20i02-09>
- Mardiana, Ana, and A. J. (2020). “Peranan Komite Audit Dalam Hubungan Pressure Dan Financial Statement Fraud. *Journal of Management & Business*, 3(3), 14–30.
- Megawati & Reskino 2023_PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DENGAN MORALITAS INDIVIDU SEBAGAI VARIABEL MODERASI.pdf. (n.d.).
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>

- Nassir Zadeh, F., Salehi, M., & Shabestari, H. (2018). The relationship between corporate governance mechanisms and internet financial reporting in Iran. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(6), 1021–1041. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2017-0126>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Reskino, R., & Anshori, M. F. (2016). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 95, 256–269. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7020>
- Reskino, R., Harnovinsah, H., & Hamidah, S. (2021). Analisis Fraud Tendency Melalui Pendekatan Pentagon Fraud: Unethical Behavior Sebagai Mediator. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4675>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200.
- Sapulette, S. G., & Risakotta, K. A. (2020). Pengaruh Crowes Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2605>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Sihombing, R. P. (2022). *Analysis of the Influence of Fraud Risk Factors According to Fraud Diamond on Fraud Financial Statements in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Analisis Pengaruh Fraud Risk Factors Menurut Fraud Diamond terhadap Financial Statem.* 1(7), 1315–1332.
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond. *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 6(5), 2347–3002.
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102(Icaf), 60–65.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>